

"Tema: 5 (Kewirausahaan, Koperasi dan UMKM)

**DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI PADI ORGANIK DI KABUPATEN
BANYUMAS PROPINSI JAWA TENGAH**

Aenny Hartati

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman
annyhartati189@yahoo.com

ABSTRAK

Padi organik merupakan produk pertanian padi dengan sistem budidaya organik. Beras organik sangat baik bagi kesehatan karena bebas dari bahan kimia berbahaya. Jadi dibandingkan dengan beras lain atau beras konvensional, jika sudah diolah beras organik mempunyai aroma khas alami, tidak mudah berair, rasanya lebih lunak dan gurih. Hal ini menjadikan beras organik semakin disukai konsumen (Rusna et al, 2011). Usahatani beras organik diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani, karena harganya lebih tinggi daripada beras konvensional. Atas dasar fenomena tersebut timbul pertanyaan benarkah demikian? dan selanjutnya timbul pertanyaan benarkah dapat pemeratakan distribusi pendapatan petani? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan petani serta mengetahui distribusi pendapatan petani. Adapun metode penelitian dasarnya menggunakan metode survei dengan mengambil sampel secara sensus dan data dianalisis dengan analisis Indeks Gini dan Gini Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi organik menguntungkan petani, karena pendapatan bersih petani per hektar sebesar Rp. 12.740.479 atau penerimaan sebesar Rp. 20.076.276 dan biaya sebesar Rp. 7.335.797 dengan R/C sebesar 1,74, artinya jika usahatani padi organik mengeluarkan biaya sebesar satu persen, akan memberikan keuntungan 1,74 persen. Distribusi pendapatan petani sebesar 0,3976, artinya usahatani tersebut dapat pemeratakan distribusi pendapatan petani. Saran yang diberikan adalah usahatani tersebut dapat terus dilakukan dan disebarluaskan kepada petani lain.

Kata Kunci: biaya, padi organik, pendapatan usaha tani

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses dan upaya perpaduan faktor- faktor ekonomi, sumber daya manusia serta berbagai faktor lain yang berperan terhadap proses perubahan sosial budaya. Jika dilihat dari prioritasnya seiring dengan peningkatan sumber daya manusia, maka sektor pertanian merupakan sektor utama yang harus dijadikan landasan dalam pengembangan dengan tidak mengabaikan sektor lainnya, tetapi dalam kenyataannya sektor pertanian belum memperoleh prioritas yang tinggi dalam pengembangan ekonomi nasional.

Pembangunan pertanian Indonesia sudah saatnya diarahkan tidak sekedar memproduksi komoditi, tetapi juga mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) yang didasari peluang dan potensi pasar. Pasar komoditas organik adalah salah satu pasar yang

potensial saat ini. Faktor pendorong adanya pertanian organik adalah aspek kualitas bahan konsumsi untuk kesehatan jangka panjang manusia, aspek penyelamatan dan kelestarian lingkungan (*environmentally friendly and farming sustainability*), aspek ideologis, dan aspek nilai tambah secara ekonomi.

Produksi pertanian organik Indonesia diperkirakan tumbuh kurang lebih 10% per tahun. Hal tersebut dikemukakan oleh Indro Surono peneliti Elsspat dan Biocert. Perkembangan produksi dan pemasaran produk pertanian organik di Indonesia cukup pesat. Perkembangannya ditandai dengan semakin banyaknya supermarket, outlet, dan model pemasaran alternatif di berbagai kota yang menjual produk organik. Perkembangannya juga tergambar dari semakin banyaknya organisasi non pemerintah pendamping petani yang mengembangkan pertanian organik, kelompok tani, atau perusahaan swasta yang bergerak di pertanian organik. Berbagai sektor baik dari sisi budidaya, sarana produksi, jenis produk, pemasaran, pengetahuan konsumen dan organisasi/ lembaga masyarakat concern terhadap pertanian organik, namun perkembangannya tidak terorganisir dan berkesan berjalan sendiri-sendiri. Walaupun demikian bila dicermati ada kesamaan tujuan yang ingin dicapai oleh para pelaku pertanian organik yaitu: menyediakan produk yang sehat, aman dan ramah lingkungan.

Beras organik merupakan produk dari pertanian padi dengan sistem budidaya organik. Beras organik sangat baik bagi kesehatan karena bebas dari bahan kimia berbahaya, jika dibandingkan dari beras lain, mempunyai aroma khas alami, tidak mudah berair, rasanya enak dan gurih. Hal ini menjadikan beras organik semakin banyak disukai konsumen (Soetrisno, 1999).

Saat ini di Kabupaten Banyumas telah banyak kelompok tani yang membudidayakan padi organik, perkembangannya pun sangat pesat diantaranya di kecamatan Pekuncen, Kecamatan Baturaden, Kecamatan Sumbang, dan Kecamatan Kedungbanteng.

Kemajuan pertanian organik tidak lepas dari faktor pasar, dalam hal ini konsumen. Globalisasi dan perkembangan iptek mendorong perubahan besar dan cepat pada sifat, struktur dan perilaku pasar barang-barang konsumen terutama produk pertanian, hal inilah yang disebut revolusi pemasaran. Saat ini sifat pasar bergeser dari pasar penjual (*seller's market*) atau pasar pembeli (*buyers market*) ke pasar konsumen (*consumer 's market*).

Fundamental pasar tidak lagi ditentukan oleh pedagang perantara jual beli, tetapi oleh konsumen akhir produk (*consumer's driven*).

Revolusi pemasaran tersebut akan menimbulkan tantangan bagi para produsen beras organik salah satunya adalah bagaimana membangun keunggulan daya saing (*competitive advantage*) beras organik pertanian sampai ke tingkat mikro agar produknya terserap pasar. Salah satunya adalah dengan terpenuhinya kemampuan untuk mengungkap dan memenuhi preferensi konsumen sehingga produsen dapat menentukan strategi pemasaran sesuai dengan *consumer 's market* dengan mempertimbangkan 3 (tiga) faktor utama yaitu: *Brand, Product, dan Consumer*.

Kemajuan pertanian organik juga tidak terlepas dari faktor penggunaan sarana produksi walaupun faktor produksi tidak sebanyak pertanian konvensional. Selain itu juga memerlukan teknologi baru. Dengan demikian dapat diperoleh produktivitas yang diharapkan. Dengan perkataan lain untuk meningkatkan produk diperlukan bantuan kerjasama beberapa faktor produksi sekaligus, khususnya pupuk organik. Dengan tingkat produktivitas yang baik diharapkan pendapatan petani dapat meningkat. Soedarsono Hadi Sapotero (1978) berpendapat bahwa pemerataan pendapatan adalah dengan meningkatkan pendapatan golongan ekonomi lemah dengan perlakuan khusus. Pendapatan mereka rendah antara lain disebabkan oleh lemahnya permodalan, lemahnya pengetahuan dan tingkat keterampilan serta rendahnya produktivitas tenaga kerja keluarga.

Menurut Masyhuri (2011) preferensi konsumen saat ini telah bergeser dari atribut tampilan luar ke atribut rinci fisika-kimia atau dari pemenuhan rasa ke pemenuhan fungsi, untuk produk pangan konsumen semakin mengutamakan kandungan gizi dan kesehatan bukan sekedar rasa dan citra dari produk tersebut. Saat ini konsumen tidak lagi membeli komoditi yang bersifat homogen, tetapi produk dengan atribut spesifik. Hal tersebut akibat meningkatnya kesadaran dan kebutuhan keamanan (*product safety*) barang konsumsi. Konsumen menuntut informasi yang lengkap (transparansi) mengenai ciri-ciri fisika, kimia dan biologi dari produk, sehingga produk perlu dilengkapi dengan keterangan terpercaya antara lain dengan labelisasi.

Menurut Rusma *et. al* (2011) komponen utama dalam proses pengambilan keputusan pembelian beras organik meliputi mutu, promosi, harga, pengaruh teman, rasa dan

pengaruh keluarga, Sehingga diperlukan strategi pemasaran seperti strategi produk berupa perbaikan kualitas; strategi harga; strategi promosi; dan strategi distribusi.

Distribusi pendapatan antara petani yang memiliki dan memperoleh kesempatan yang lebih besar akan memperoleh pembagian pendapatan yang lebih tinggi daripada petani yang kurang memperoleh kesempatan dalam hal memiliki modal, keterampilan, lahan garapan dan tenaga kerja. Selanjutnya keadaan ini akan menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan yang makin lama makin menimbulkan jurang pemisah antara petani yang berpenghasilan tinggi dengan petani yang berpenghasilan rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu diusahakan dengan cara dan upaya memberikan kesempatan dan mengikut sertakan golongan ekonomi lemah, khususnya mereka yang hidup dari sektor pertanian untuk secara aktif dapat mengambil bagian dalam pembangunan (Soedarsono Hadi Sapotero, 1978).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi sengaja dipilih dengan alasan telah banyak petani yang memproduksi beras organik meliputi kecamatan Baturraden, Kecamatan Sumbang, Kecamatan Pekuncen dan Kecamatan Kedungbanteng.

Sasaran penelitian adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani padi organik di Kecamatan Baturraden, Kecamatan Sumbang, Kecamatan Pekuncen dan Kecamatan Kedungbanteng.

Metode Pengambilan Sampel

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey merupakan penelitian untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual dari suatu kelompok atau daerah. Metode survey tidak mengamati semua individu dalam populasi, tetapi hasil yang diperoleh dapat menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan, sedangkan teknik pengambilan sampel untuk konsumen dilakukan secara *purposive*.

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data dengan teknik wawancara dan teknik pencatatan. Teknik wawancara merupakan suatu teknik mendapatkan informasi secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, sedangkan teknik

pencatatan merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang berhubungan dengan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan petani. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder adalah data statistik dari sumber-sumber yang telah ada. Data tersebut diperoleh dari Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik dan Instansi-instansi lain yang terkait serta berbagai perpustakaan yang relevan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui tingkat distribusi pendapatan digunakan analisis Gini Ratio dengan rumus sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_i \frac{(Y_i + Y_i - 1)}{10.000}$$

Keterangan:

Y_i = Proporsi secara kumulatif dari jumlah pendapatan sampel petani sampai kelas ke i

f_i = Proporsi jumlah sampel petani sampai kelas ke i

k = Jumlah kelas

Gini Ratio terletak diantara 0-1. Semakin mendekati nol semakin baik distribusi pendapatannya dan sebaliknya semakin mendekati satu semakin pincang distribusi pendapatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rata-rata Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Organik

Gambaran rata-rata biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi organik petani responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi organik petani.

No	Uraian	Per Luas Lahan Garapan	Per Hektar
1	Penerimaan Total Penerimaan	6.625.171	20.076.276
2	Biaya Produksi		

a.	Biaya Tetap		
	Sewa Lahan	1.108.286	3.358.442
	Penyusutan alat	57.537	174.355
b.	Biaya Variabel		
	1) Bibit	170.371	516.276
	2) Pupuk Organik	118.011	357.609
	3) Pupuk Anorganik	15.436	46.776
	4) Pestisida Organik	2.786	8.442
	5) Pestisida Anorganik	6.957	21.082
	6) Tenaga Kerja	941.429	2.852.815
	7) Sewa alat	302.365	916.258
	Total biaya	2.420.813	7.335.797
3	Pendapatan bersih	4.204.358	12.740.479
4	R/C ratio	1,74	

Sumber : Data primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani padi organik per luas lahan garapan (rata-rata lahan garapan seluas 0.33 hektar) sebesar Rp. 6.625.171 dengan biaya sebesar Rp. 2.420.813. Sehingga rata-rata pendapatan usahatani padi organik per luas lahan garapan adalah sebesar Rp. 4.204.358. Rata-rata penerimaan usahatani padi organik per hektar pada musim panen September 2016 sebesar Rp. 20.076.276, dengan biaya sebesar Rp. 7.335.797. komponen biaya terbesar yang dikeluarkan dalam usahatani padi organik adalah biaya sewa lahan dan biaya tenaga kerja, sehingga, rata-rata pendapatan usahatani padi organik per hektar adalah sebesar Rp. 12.740.479. Maka dapat dikatakan bahwa usahatani padi organik yang dilakukan oleh petani responden memberikan keuntungan bagi petani responden dengan R/C rasio 1,74.

2. Persentase Pendapatan Usahatani Padi Organik di Kabupaten Banyumas

Persentase pendapatan usahatani padi organik adalah berturut-turut sebagai berikut : 20 persen lapisan terendah menerima pendapatan sebesar Rp. 140.756.725 atau 14,85 persen, 20 persen lapisan kedua menerima pendapatan sebesar Rp. 143.625.515 atau 15,15 persen, 20 persen lapisan ketiga menerima pendapatan sebesar Rp. 196.275.050 atau 20,71 persen, 20 persen lapisan keempat menerima pendapatan sebesar Rp. 204.279.759 atau 21,57 persen dan 20 persen lapisan terakhir atau lapisan kelima menerima pendapatan sebesar Rp. 262.457.952 atau 27,73 persen.

Persentase pendapatan usahatani padi organik di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Persentase Pendapatan Usaha Padi Organik di Kabupaten Banyumas

No	Golongan	Pendapatan usahatani (Rp)	Persentase (%)
1	Lapisan 20 % pertama	140.756.725	14,85
2	Lapisan 20 % kedua	143.625.575	15,15
3	Lapisan 20 % ketiga	196.275.050	20,71
4	Lapisan 20 % keempat	204.279.759	21,56
5	Lapisan 20 % kelima	262.457.952	27,73
Jumlah		947.405.001	100,00

Berdasarkan tabel 2 dan sesuai dengan kriteria bank dunia,¹ ternyata persentase distribusi pendapatan usahatani padi organik berada pada tingkat ketimpangan rendah, karena pendapatan usahatani yang diterima 40% lapisan terendah menerima lebih dari 17% pendapatan keseluruhan. Hal ini berarti seluruh petani hampir merata memperoleh pendapatan usahatani. Dengan perkataan lain pendapatan keseluruhan diperoleh petani tidak timpang atau dapat dikatakan bahwa distribusi pendapatan usahatani padi organik di Kabupaten Banyumas cukup baik.

3. Distribusi Pendapatan Usahatani Padi Organik di Kabupaten Banyumas

Berdasarkan perhitungan dengan rumusm Gini Ratio, diperoleh angka distribusi pendapatan padi organik sebesar 0,3976. Pendapatan usahatani merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu usahatani, karena pendapatan usahatani merupakan cermin terhadap produktifitas usahatani yang bersangkutan (Soedarsono Hadi Sapetro, 1973). Dengan melihat tingkat pendapatan usahatani, maka dapat diketahui usahatani tersebut menguntungkan atau tidak. Selanjutnya usahatani yang menguntungkan perlu dikembangkan seluas-luasnya, dan sebaliknya usahatani yang tidak menguntungkan pengusaannya dapat dihentikan atau dilaksanakan secara ekstensif dan dijadikan usahatani subsisten.

¹ Menurut hasil studi Bank Dunia, suatu negara mempunyai tingkat ketimpangan rendah pada pembagian pendapatan, jika 40% lapisan terendah menerima lebih dari 17% dari pendapatan nasional. Jika kurang dari 12% dikategorikan tingkat ketimpangan tinggi, dan jika diantara 12% sampai dengan 17% dikatakan termasuk tingkat ketimpangan sedang.

Pada hakikatnya petani mengharapkan usahatani mereka selalu menguntungkan, tetapi banyak masalah yang harus dihadapi. Masalah yang dihadapi terutama petani kecil yang terdapat di negara sedang berkembang bukan semata-mata masalah teknis tetapi juga masalah kekurangan modal serta insentif yang berupa keuntungan dari usahatannya (Penny, 1978), dimana modal tersebut sangat berguna untuk membeli sarana produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan pertanian dan untuk biaya pemeliharaan, sehingga diperoleh produk dan pendapatan usahatani yang memadai. Hal ini juga dijelaskan oleh Mosher (1968), bahwa setiap usahatani untuk mempertinggi produk dan pendapatan memerlukan investasi modal dan biaya yang cukup besar. Dengan perkataan lain usahatani dapat ditingkatkan dengan cara merubah pola penggunaan sumber daya atau sarana produksi dimana petani harus bersedia melakukan investasi modal dalam usahatannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan:

1. Usahatani padi organik di Kabupaten Banyumas sangat menguntungkan
2. Distribusi pendapatan petani padi organik tidak timpang atau merata

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, D. 2007. *Hubungan Karakteristik Petani Terhadap Motivasi Petani Untuk Berusahatani Karet di Desa Ciwalaen Kecamatan Dayuhluhur Kabupate Cilacap*. Skripsi Fakultas Pertanian Unsoed Purwokerto (tidak dipublikasikan).
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2014. *Produksi Pepaya di Indonesia* (Online). www.bps.go.id. Diakses tanggal 10 Agustus 2016.
- Direktorat Gizi. Depkes RI. 1979. *Komposisi Buah dan Daun Pepaya*. Jakarta.
- Kalie, M, B. 2007. *Bertanam Pepaya*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto. 1977. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP₃ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Sosial), Jakarta.
- Muktiani. 2011. *Bertanam Varietas Unggul Pepaya California*. Pustaka Baru Press, Jakarta.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

- Prihatman, K. 2000. *Sistim Informasi Manajemen Pembangunan di Pedesaan* (Online), <http://www.ektagro.com>. Diakses tanggal 20 Juli 2016.
- Purba, Andry Pandapotan. 2008. *Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Pepaya California (Studi Kasus di Desa Cimande dan Desa Lemahduhur, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian, IPB Bogor (Tidak dipublikasikan).
- Rukmana, R. 1995. *Seni Budidaya Pepaya*. Kanisius, Yogyakarta.
- Rusmana, JJ., M. Hubies dan B. Suharjo. 2011. *Kajian Preferensi Konsumen Rumah Tangga Terhadap Beras Organik di Wilayah Kota Bogor*. Jurnal Manajemen IKM Volume VI No. 1 (49-54).
- Soedarsono, Hadi Sapoetro. 1973. *Biaya dan Pendapatan di dalam Usahatani*. Departemen Ekonomi Pertanian UGM, Yogyakarta.
- Soekartawi. 1995. *Agribisnis (Teori dan Aplikasi)*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soetrisno. 1999. *Pertanian pada Abad 21*. Dirjen Perguruan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sugiarto, Dergibson, S. Lasmono, T.S dan Deny S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suratya, K. 2002. *Ilmu Usahatani*.
- Tjiptono, F. 1997. *Strategi Pemasaran*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Upton and Antonio. 1964. *Farming Business*. Oxford University Press.
- Widianingsih, Artati. 2008. *Analisis Usahatani dan Pemasaran Pepaya California Berdasarkan Standar Prosedur Operasional (Kasus Desa Pasirgaok, Kecamatan Rancabungar, Bogor, Jawa Barat)*. Skripsi. Fakultas Pertanian IPB, Bogor (Tidak dipublikasikan).
- Warsino. 2003. *Budi Daya Pepaya*. Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta.